

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini berperan penting dalam membentuk kepribadian anak sebelum ia memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Kecerdasan seseorang dimasa yang akan datang akan sangat ditentukan oleh pendidikan yang didapatnya pada saat ia masih usia dini. Karena bagaimana pun, anak yang berada pada rentang usia 0-7 tahun (usia dini) memiliki kecerdasan dan kemampuan yang luar biasa dibanding dengan usia di atasnya.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh beberapa ahli pendidikan anak bahwa usia dini adalah masa *golden age* (masa keemasan). Oleh karena itu merupakan sebuah keharusan bagi orang tua dimanapun untuk mengoptimalkan masa usia dini putra-putrinya dengan pembelajaran yang holistik (menyentuh berbagai aspek : fisik, sosio emosional, bahasa, daya pikir, dan daya cipta).

Selain itu, orang tua juga tidak keberatan bila temboknya penuh coretan oleh anak yang sedang masa-masanya ingin menulis dan menggambar. Dan yang perlu diperhatikan oleh setiap orang tua adalah berusaha untuk tanggap terhadap apa-apa yang dikemukakan oleh anak. Terkait dengan keharusan pendidikan diterapkan sejak usia dini, bahkan jauh sebelumnya yaitu sejak dalam kandungan (*prenatal education*), anak diharapkan memiliki pemahaman terdapat apa yang dilihat, apa yang didengar dan apa yang di alaminya. Sebagai contoh anak usia empat tahun diajari oleh orang tuanya untuk mampu menghafalkan do'a. Mulai

dari do'a bangun tidur sampai do'a setelah makan. Dengan masa keemasan yang dimilikinya, maka anak akan secara mudah menghafalkan setiap do'a yang diberikan oleh orang tuanya itu. Bahkan kemampuan menghafalnya jauh lebih cepat dibanding kemampuan menghafal orang dewasa. Orang tua akan sangat bangga jika anaknya menguasai hafalan do'a-do'a harian. Namun tidak bisa dipungkiri, bila ternyata setelah beberapa tahun kemudian hafalan doa yang telah dikuasainya itu tidak ada satu pun yang menempel dipikiran anak. Sebagai orang tua, baik dirumah maupun di sekolah, tentu saja kita harus tanggap terhadap keadaan demikian. Apa yang kita ucapkan, apa yang kita perbuat dan apa yang kita lakukan akan terekam kuat dalam memori anak-anak sampai mereka berusia dewasa sekalipun.

Faktor yang menyebabkan terjadinya kasus dikemukakan diatas salah satunya adalah karena tidak adanya pembelajaran atau pembekalan *life skills* (kecakapan hidup) dari orang tua kepada anaknya. Dengan adanya pembelajaran *life skills* dapat dipastikan bahwa anak tersebut mampu memecahkan soal yang dihadapinya, karena ia tidak sekedar memperdayakan kecerdasan logis matematisnya saja namun kecerdasan intrapersonal pun turut berkontribusi dalam bentuk penguasaan dan pengendalian emosi. Adapun beberapa contoh lain yang bisa kita optimalkan untuk membangun ketrampilan *life skills* anak misalnya pada saat kita belajar matematika yang ada dipikiran kita biasanya bagaimana mengenalkan angka pada anak padahal jika kita mau kreatif hanya dengan menggunakan fasilitas yang ada kita bisa mengajak mereka bekerja di

dapur bersama kita. Bahkan ketika kita tengah memotong tempe sekalipun, ketika itulah pembelajaran *life skills* berlangsung. Dalam kaitanya dengan perkembangan anak usia dini, *life skills* merupakan modal yang akan menopang tumbuh kembang anak. Karena bagaimanapun, masa yang dimiliki anak usia dini adalah masa yang fundamental dalam kehidupannya. Apa yang diterapkan oleh orang tua pada masa usia dini akan membekas bagi anak untuk di bawa sampai masa yang akan datang.

Menurut Departemen Pendidikan dalam buku *life skills education* (2006: 28) membagi *life skills* menjadi empat jenis yaitu kecakapan personal, kecakapan sosial atau antar personal, kecakapan akademik, kecakapan vokasional. Kecakapan personal mencakup kecakapan mengenal diri, kecakapan menggali, dan menemukan informasi, pengambilan keputusan, *problem solving*, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Kecakapan sosial mencakup kecakapan komunikasi dan empati dan kecakapan bekerjasama. Kecakapan akademik mencakup kecakapan melakukan identifikasi variabel dan menjelaskan hubungannya pada suatu fenomena tertentu, merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian, serta merancang dan melakukan penelitian untuk membuktikan sesuatu gagasan atau keingintahuan. Sedangkan kecakapan vokasional mencakup “kecakapan kejujuran” artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat dimasyarakat.

Berdasarkan pengalaman dan observasi yang peneliti lakukan di TK Marsudirini Kedawung Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap menunjukkan bahwa kecakapan personal (*personal skills*) anak diTK dari 20 anak hanya 25% yang mampu memakai baju sendiri sedangkan 75% anak belum sesuai dengan yang diharapkan. Mereka rata-rata belum bisa memakai baju sendiri, celana sendiri, sepatu sendiri. Hal ini tandai pada saat istirahat berlangsung. Pada waktu istirahat biasanya anak-anak ingin buang air kecil atau buang air besar, terlihat sekali pada saat itu anak-anak meminta bantuan gurunya untuk membuka resetling, mereka merasa belum bisa memakai celana sendiri, dan selain itu mereka masih minta bantuan guru untuk memakai sepatu setelah istirahat berlangsung. *Life Skills* pada anak TK Marsudirini masih kurang sehingga masih perlu adanya bimbingan terutama pada kecakapan personal. Oleh karena itu saya sebagai peneliti merasa termotivasi untuk mengatasinya, peneliti mencoba mengatasinya dengan menggunakan metode bermain peran bertema kebutuhanku sebab dengan bermain peran bertema kebutuhanku anak mencoba berlatih (didalamnya terdapat latihan ketrampilan *life skills*).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut: “Apakah metode bermain peran bertema kebutuhanku dapat meningkatkan kemampuan *life skills* anak usia dini di TK Marsudirini kelompok B Desa Kedawung Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap”?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan ingin mengetahui apakah melalui metode bermain peran bertema kebutuhanku dapat meningkatkan *life skills* anak usia dini.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dikerjakan penulis mempunyai manfaat sebagai berikut:

- a. Menambah wawasan kepada orang tua akan pentingnya pendidikan *life skills* untuk anak
- b. Data yang diperoleh dapat dikembangkan untuk penelitian selanjutnya.
- c. Melatih anak untuk bisa belajar mandiri dan bias menghadapi masalah dalam hidupnya.